

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan sangatlah penting, karena banyaknya jumlah persediaan akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan dan karena sebagian besar arus kas masuk berasal dari penjualan persediaan. Berdasarkan PSAK 14, persediaan adalah:

- 1) Aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- 2) Aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- 3) Aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian tersebut memiliki makna yang serupa dengan definisi persediaan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2014) yaitu persediaan ialah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi bisnis sehari-hari atau digunakan kembali untuk memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan memiliki masa guna kurang lebih satu periode buku atau kurang lebih satu tahun dan merupakan aset dengan perputaran tinggi dalam sebuah

perusahaan, sehingga persediaan dikategorikan dalam aset lancar yang dapat mengalami penurunan (*impairment*) karena cacat atau rusak.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Persediaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu persediaan pada perusahaan dagang (*merchandising company*) dan persediaan pada perusahaan manufaktur (*manufacturing company*) (Biswan & Mahrus, 2019). Sama halnya dengan pendapat Kieso et al (2014) persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha dan kegiatan yang dilakukan perusahaan, yaitu:

1) Persediaan perusahaan dagang

Perusahaan dagang menjual kembali persediaan yang telah dibeli dalam kegiatan usahanya, yang terbagi atas jual beli secara langsung pada konsumen (*retailers*) dan menjual barang kepada *retailers* (*wholesalers*). Tidak ada proses produksi lebih lanjut hingga akhir periode karena pada perusahaan dagang persediaan merupakan barang jadi (*finished goods*). Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak pada bidang perdagangan hanya memiliki satu akun persediaan.

2) Persediaan perusahaan manufaktur

Perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dengan perusahaan dagang dalam membagi persediaan. Tidak seperti perusahaan dagang yang hanya membeli persediaan lalu dijual kembali, perusahaan manufaktur akan mengolah dan memproduksi persediaan sendiri dengan tenaga manual maupun menggunakan mesin, persediaan yang telah dibeli berupa bahan mentah yang diproses lebih lanjut (*Work in Process*) untuk menghasilkan produk jadi (*Finished Goods*) yang siap dijual.

- a. Bahan baku (*Raw Material*) adalah produk yang dibeli oleh perusahaan dan merupakan bahan baku utama dalam proses produksi.
- b. Bahan setengah jadi atau barang dalam proses (*Work in Process*) merupakan bahan baku yang telah diproses namun masih harus diolah menjadi barang jadi yang siap dijual.
- c. Barang jadi (*Finished Goods*) merupakan persediaan yang telah melewati keseluruhan proses produksi sehingga menjadi produk jadi yang dinyatakan sudah siap dijual oleh perusahaan.

Hal inilah yang menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki berbagai jenis persediaan sehingga memiliki beberapa macam akun yang akan dilaporkan pada laporan keuangan.

2.2 Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

2.2.1 Pengakuan Persediaan

Pengakuan dan pencatatan barang persediaan dilakukan oleh perusahaan ketika perusahaan sudah memperoleh hak kepemilikan secara legal dan sudah memiliki kontrol atas barang tersebut (Kieso et al., 2014). Selain itu terdapat hak kepemilikan suatu perusahaan terhadap pengakuan barang persediaan sesuai dengan dua kondisi berikut:

1) Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*)

Dalam metode pengakuan ini, terdapat dua jenis pengakuan hak kepemilikan, yaitu *free on board shipping point* dan *free on board destination*. Apabila perusahaan menetapkan pengakuan FOB *shipping point* ketika barang tersebut sudah keluar dari gudang perusahaan atau ketika barang tersebut telah

berada pada kurir dalam proses pengiriman, saat itu juga hak kepemilikan atas barang tersebut sudah diakui. Sementara, apabila perusahaan menetapkan pengakuan FOB *destination*, perpindahan kepemilikan barang tersebut adalah saat barang sudah sampai pada tangan konsumen. Pada perusahaan dagang, metode pengakuan ini seringkali digunakan dalam kegiatan jual beli.

2) Barang konsinyasi (*Consigned goods*)

Konsinyasi adalah metode penjualan barang dimana pemilik atau penjual barang (*consignor*) menjual barang dengan cara menitipkan barang pada agen penjual (*consignee*). Pada metode konsinyasi ini, hak milik barang tetap dimiliki secara penuh oleh *consignor*. Sementara *consignee* tidak akan mencatat dan mengakui barang titipan tersebut sebagai persediaan mereka.

Dalam mengakui persediaan, pencatatan yang *update* adalah hal yang sangat penting agar tidak ada pelanggan yang hilang akibat kesalahan model, dan kesalahan kuantitas yang mereka inginkan. Dengan adanya pencatatan, perusahaan dapat memonitor kuantitas persediaan agar tidak ada kekurangan persediaan maupun tambahan biaya akibat penimbunan persediaan (Horngren et al., 2006). Pencatatan dapat dilakukan dengan memilih satu dari dua metode berikut ini:

1) Perpetual

Metode perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan yang terus menerus melakukan pembaruan akun persediaan akibat adanya transaksi pembelian maupun penjualan yang dilakukan. Perusahaan akan mendebit akun persediaan saat terjadi pembelian dan apabila ada biaya angkut yang ditanggung

oleh perusahaan Sedangkan saat penjualan, apabila terdapat potongan harga dan pengembalian, maka hal ini akan mengurangi akun persediaan. Kelebihan dari sistem pencatatan ini adalah tidak perlu menghitung besarnya harga pokok penjualan (HPP) dan tidak perlu menghitung nilai persediaan pada akhir periode, karena saldo akhir persediaan bisa diketahui kapan saja tanpa perlu melakukan perhitungan kembali (Kieso et al., 2014). Jurnal saat perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual tersaji pada tabel II.1 dan II.2.

Tabel II.1 Jurnal Pembelian Persediaan Sistem Perpetual

Tanggal	Deskripsi	Debit	Kredit
	Persediaan	XXX	
	Utang Dagang/Kas		XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

Tabel II.2 Jurnal Penjualan Persediaan Sistem Perpetual

Tanggal	Deskripsi	Debit	Kredit
	Piutang Usaha/Kas	XXX	
	Penjualan		XXX
	Harga Pokok Penjualan	XXX	
	Persediaan		XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

2) Periodik

Kieso et al (2014) menyatakan bahwa pada sistem periodik, akun pembelian yang akan di debet atas pembelian persediaan dan aktivitas penjualan

tidak berpengaruh pada pencatatan jurnal untuk perubahan pada akun persediaan, sehingga untuk menentukan harga pokok penjualan persediaan perlu dilakukan perhitungan fisik pada akhir periode. Jurnal saat perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik tersaji pada tabel II.3 dan II.4.

Tabel II.3 Jurnal Pembelian Persediaan Sistem Periodik

Tanggal	Deskripsi	Debit	Kredit
	Pembelian	XXX	
	Utang Dagang/Kas		XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

Tabel II.4 Jurnal Penjualan Persediaan Sistem Periodik

Tanggal	Deskripsi	Debit	Kredit
	Piutang Usaha/Kas	XXX	
	Penjualan		XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

Sistem periodik melakukan perhitungan fisik untuk menentukan nilai akhir persediaan, karena pembelian dan penjualan pada sistem ini tidak berpengaruh pada perubahan jumlah persediaan (Sambuaga, 2013) .

Tabel II.5 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sistem Periodik

Deskripsi	Saldo
Persediaan awal	XXX
Pembelian	<u>XXX</u>
Harga pokok tersedia untuk dijual	XXX
Persediaan akhir	<u>(XXX)</u>
Harga pokok penjualan	XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

Tabel II.6 Jurnal Akhir Periode Sistem Periodik

Tanggal	Deskripsi	Debit	Kredit
	Persediaan (Akhir, Perhitungan)	XXX	
	Harga pokok penjualan	XXX	
	Pembelian		XXX
	Persediaan (Awal)		XXX

Sumber: (Kieso et al., 2014)

Nilai pada akun *purchase* yang muncul setiap terjadi transaksi pembelian persediaan akan diakumulasikan dan ditambahkan dengan nilai persediaan awal periode untuk mendapatkan nilai persediaan yang tersedia untuk dijual. Kemudian untuk mengetahui nilai akhir persediaan, nilai persediaan yang tersedia harus dikurangi dengan nilai persediaan yang terjual selama periode berjalan. Perusahaan yang bisa dikategorikan masih kecil biasanya menggunakan sistem periodik, karena pengawasan terkait penentuan jumlah dan kapan suatu unit akan

dibeli serta pengawasan terhadap penggunaan bahan dalam proses produksi dapat diawasi secara langsung oleh manajemen perusahaan.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

Pada PSAK 14 dituliskan bahwa Persediaan akan diukur berdasarkan pada biaya perolehan dan nilai realisasi neto, yang mana yang lebih rendah. Biaya persediaan itu sendiri terdiri atas biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya biaya lain yang timbul hingga persediaan siap untuk digunakan maupun dijual kembali.

1) Biaya Pembelian

Biaya pembelian terdiri dari harga beli, bea impor, pajak lainnya (tidak termasuk yang dikembalikan oleh otoritas pajak kepada perusahaan), biaya pengiriman, biaya penanganan, dan biaya lain yang terkait langsung dengan perolehan bahan baku, jasa, dan barang jadi. Diskon dagang, rabat, dan biaya serupa lainnya dapat mengurangi biaya pembelian ini.

2) Biaya konversi

Biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan alokasi *overhead* produksi tetap dan variabel yang dihasilkan dari proses konversi bahan baku menjadi barang jadi.

3) Biaya lain

Biaya persediaan lainnya adalah biaya lain yang termasuk dalam biaya persediaan yang timbul untuk memuat persediaan tersebut agar berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Metode-metode yang digunakan untuk melakukan pengukuran arus biaya persediaan terdiri dari specific identification, average costs, dan first-in, first-out (FIFO). Menurut Kieso et al., (2014):

1) Identifikasi Khusus (*Specific Identification*)

Banyak perusahaan yang belum mampu menerapkan metode identifikasi khusus karena beberapa alasan seperti banyaknya biaya yang dikeluarkan, terbatasnya waktu, dan banyaknya tenaga yang harus dikeluarkan. Untuk menentukan jumlah persediaan akhir, perhitungan pada metode ini menggunakan biaya aktual dalam setiap transaksi persediaan. Metode *Specific identification* digunakan untuk penentuan harga pokok persediaan dengan mengidentifikasi setiap unit persediaan yang terjual maupun unit persediaan yang tersimpan. Cara ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki sedikit transaksi penjualan dan memiliki persediaan dengan jumlah yang sedikit.

2) Biaya Rata-Rata (*Average Cost*)

Metode average-cost menetapkan biaya berdasarkan harga rata-rata semua barang serupa pada periode tertentu. Metode rata-rata dibagi menjadi dua, yaitu metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*) untuk pencatatan dengan menggunakan sistem periodik dan metode rata-rata bergerak (*Moving Average Method*) untuk pencatatan dengan sistem perpetual. Metode ini sederhana untuk diterapkan karena seringkali pengukuran aliran fisik tidak mungkin untuk dilakukan, sehingga penetapan biaya persediaan berdasarkan harga rata-rata barang serupa dianggap sebagai metode yang lebih efektif.

3) Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-in, First-out* -FIFO)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang dibeli atau diperoleh pertama kali adalah barang yang digunakan pertama kali (perusahaan manufaktur) atau barang yang dijual pertama kali (perusahaan dagang). Sejalan dengan pernyataan tersebut, biaya persediaan akan ditentukan ketika barang terjual adalah barang yang pertama kali dibeli maka dari itu biaya yang ditetapkan adalah nilai saat barang tersebut dibeli. Nilai akhir persediaan akan mencerminkan nilai persediaan saat ini.

2.3 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Berdasarkan PSAK 14, laporan keuangan perusahaan harus memenuhi kriteria pengungkapan untuk hal-hal yang berkaitan dengan informasi persediaan, antara lain:

- 1) kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- 2) total tercatat persediaan dan total tercatat menurut klasifikasi sesuai bagi perusahaan;
- 3) nilai tercatat persediaan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya penjualan;
- 4) jumlah persediaan diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- 5) jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;

- 6) jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- 7) keadaan atau peristiwa yang menyebabkan pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34; dan
- 8) jumlah tercatat persediaan sebagai jaminan liabilitas.

Pengungkapan dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan harus dilakukan oleh perusahaan secara tepat dan akurat. Seluruh persediaan disajikan dalam neraca perusahaan pada bagian aset lancar dan pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Barchelino (2016), menganalisis penerapan PSAK 14 terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagangan pada PT Surya Wenang Indah Manado. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PT Surya Wenang Indah Manado sudah melakukan pencatatan dan pengungkapan sesuai dengan PSAK 14. Namun, pengukuran persediaan pada PT Surya Wenang Indah Manado hanya mencatat biaya pembelian persediaan yang seharusnya pada PSAK 14 mensyaratkan untuk mencatat biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain. Selanjutnya Palar et al (2020) menganalisis penerapan PSAK 14 atas persediaan barang dagang pada PT Asia Tenggara Murni. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pencatatan persediaan, perhitungan fisik, dan

penerapan akuntansi persediaan PT Asia Tenggara Murni sudah sesuai dengan ketentuan pada PSAK 14. Saran untuk penelitian ini adalah menjaga konsistensi ketika perusahaan menggunakan FIFO untuk menerapkan metode arus biaya agar penyajian akun persediaan dalam laporan keuangan yang disajikan dimaksudkan untuk mengungkapkan nilai wajar.